

## Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama dalam Pendidikan Kristiani

Justice Zeni Zari Panggabean  
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
[justice.panggabean@gmail.com](mailto:justice.panggabean@gmail.com)

**Abstract:** Tolerance in the context of religion is an attitude of mutual respect, mutual respect in practicing the equality of religious teachings, and cooperation in social and state life. Tolerance as a model of religious harmony can be done by teaching and practicing their respective religions. The problems that occur are often the teaching of religious education, tolerance is carried out excessively so that it instills unhealthy doctrine for its adherents. The paper aims: first, to explain tolerance as a model of religious harmony; the second describes the concept of teaching Christian education as a reflection of sensitivity to knit religious harmony; the third offer a solution to the problem of low tolerance due to ethnic stereotypes of fanaticism. The importance of an attitude that is able to maintain harmony in inter-religious communication that leads to religious harmony. The method used is a qualitative research approach that describes the study of tolerance as a model of religious harmony in Christian education. The data was used to describe some of the literature related to the topics discussed. The result indicates that teaching Christian education is a forum for fostering a model of togetherness and religious harmony associated with the subject matter. The conclusion of the embodiment of tolerance as a model of the relationship of religious harmony invites the empathetic thinking power of educators and students to create an atmosphere of peace and religious security. In this case, tolerance as a model of religious harmony in Christian education minimizes conflict in the name of religion as a way to prevent discrimination against a religion.

**Keywords:** Christian education; relationship model; religious harmony; tolerance

**Abstrak:** Toleransi dalam konteks agama berkaitan dengan sikap yang didalamnya ada rasa menghormati, menghargai pengamalan ajaran agama dalam kesetaraan dan kerja sama, baik kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Toleransi sebagai model relasi kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan upaya pengajaran dan pengamalan masing-masing agama. Permasalahan dalam pendidikan agama, adalah menanamkan doktrin yang kurang sehat bagi para pemeluknya secara berlebihan. Tujuan dalam tulisan ini yaitu: pertama, menguraikan toleransi sebagai model relasi kerukunan umat beragama; kedua mendeskripsikan konsep pengajaran pendidikan kristiani sebagai refleksi kepekaan untuk merajut kebersamaan kerukunan umat beragama; ketiga menawarkan dialog sebagai dasar toleransi kerukunan umat beragama. Pentingnya sikap yang mampu menjaga keharmonisan dalam komunikasi antar umat beragama yang mengarah pada kerukunan umat beragama. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kajian toleransi sebagai model kerukunan umat beragama dalam pendidikan Kristiani. Data yang digunakan menguraikan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik yang diahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan kristiani merupakan wadah memupuk model kebersamaan dan kerukunan umat beragama yang dikaitkan dalam materi pelajaran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perwujudan toleransi sebagai model relasi kerukunan umat beragama mengundang daya berpikir empati para pendidik dan nara didik untuk menciptakan suasana damai dan aman bagi agama-agama. Dalam hal ini, toleransi sebagai model kerukunan umat beragama dalam pendidikan Kristiani meminimalisir konflik yang mengatasnamakan agama sebagai pencegahan perlakuan diskriminasi terhadap suatu agama.

**Kata kunci:** kerukunan umat beragama; model relasi; pendidikan Kristiani; toleransi



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.92>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

## PENDAHULUAN

Umat beragama dalam kerukunannya sering dikaitkan dengan hubungan yang bertoleransi. Memahami toleransi yang berakar dari kata latin *tolerare* diartikan sabar membiarkan sesuatu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya, baik perlakuan, sikap dan tindakan yang belum tentu sesuai harapan seseorang. Dari makna ini tersirat suatu pemikiran bahwa toleransi mencerminkan kebebasan bagi seseorang atau kelompok dapat semena-mena melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Menurut Bernard Williams karakter toleransi berbeda dalam sejumlah dimensi yang signifikan. Perbedaan ini memunculkan definisi dalam arti sempit yang memaknai toleransi itu sebagai sikap yang menahan diri, sabar dan menghargai kepercayaan orang lain meskipun itu dalam hal ketidaksetujuan. Di sisi lain toleransi diartikan sebagai hak atas kebebasan beragama untuk berbicara dan berserikat namun memungkinkan orang-orang yang berbeda keyakinan dapat hidup bersama secara damai.<sup>1</sup>

Secara luas toleransi mengandung makna sikap yang rela bekerja sama sesuai aturan dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara tanpa adanya unsur pemaksaan. Michael Walzer mengatakan bahwa, toleransi terdiri dari berbagai macam pengaturan yang memungkinkan koeksistensi damai kelompok orang dengan sejarah, agama, budaya dan identitas yang berbeda.<sup>2</sup> Oleh karena itu toleransi adalah bentuk perilaku hidup umat beragama yang berdampingan secara damai dalam kepelbagaian. Sikap toleransi ditunjukkan untuk saling mengakui beragam perbedaan dalam kehidupan beragama namun dari perbedaan itu saling mempersatukan dan mengakui keberadaan satu dengan yang lain.<sup>3</sup> Dalam hal ini pemahaman tentang agama bukan hanya dengan tekstual dan kontekstual namun juga secara komprehensif. Toleransi penting untuk membuka ruang percakapan dalam pengajaran agama agar para generasi muda (murid) memahami kehidupan sosial secara aktual.

Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan pluralistik, sikap toleransi diperlukan untuk mengatasi perbedaan, bersikap terbuka dan aktual terhadap kepelbagaian nilai-nilai moderasi.<sup>4</sup> Selanjutnya sebagai makhluk beragama, setiap orang tentu memiliki perbedaan kepercayaan namun berhak mendapat pengakuan yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Permasalahannya adalah masih banyak orang yang mempertajam keragaman itu menjadi sangat ekstrem dan fundamental. Dari hal ini diperlukan pendekatan religiusitas melalui pendidikan agama yang mewujudkan moderasi beragama sebagai jalan tengah.<sup>5</sup>

Setiap agama tentu mengajarkan tentang kebaikan dan kesalehan tanpa memaksa orang lain untuk masuk dalam agama itu. Namun, fenomena yang sering terjadi memperlihatkan bahwa pluralisme dari kemajemukan agama-agama menjadi tantangan

---

<sup>1</sup> David Heyd, ed., "Toleration: An Impossible Virtue?" in *Toleration* (Princeton University Press, 1998), 18–27, <https://doi.org/10.1515/9781400822010.18>.

<sup>2</sup> Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven London: Yale University Press, 1999), 123.

<sup>3</sup> S. Dinar Annisa Abdullah, "Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi)," *RAUSHAN FIKR* 10, no. 3 (August 16, 2021): 141–48, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4699>.

<sup>4</sup> Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *MIMIKRI* 6, no. 1 (June 2020): 58–73.

<sup>5</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

kontemporer yang mendasar bagi masyarakat yang dilihat sebagai kenyataan sosiologis.<sup>6</sup> Sebab masing-masing agama tidak lagi hidup selaku anak tunggal dan anak sulung, sehingga harus mampu menampakkan kapasitas dalam merumuskan diri secara baru dan otentik.<sup>7</sup>

Kehadiran agama yang satu tidak perlu merendahkan atau melemahkan agama lain tetapi justru mengajak untuk lebih semarak dalam hidupnya karena agama yang satu dapat aktif mendukung pengamalan agama yang lainnya. Gaya baru beragama ini dapat dijadikan pola bersama sebagai cara menempuh hidup bersama secara sehat dan bebas dari fanatisme *stereotype etnis*. Relasi kehidupan demikian menolak cara-cara patologis pada kelompok agama-agama yang menutup diri dalam *ghetto* fundamentalistik. Kelompok ini biasanya mengklaim diri selaku pemilik kebenaran absolute dan mengkafirkan atau menyesatkan yang lain.<sup>8</sup>

Kurangnya toleransi umat beragama sebagian besar ditimbulkan oleh pengajaran agama yang ekstremisme.<sup>9</sup> Misalnya, fenomena ekstremisme sebagaimana terjadi dengan etnis Rohingnya di Burma, *excessive religious crowd* yang dilakukan oleh FPI berdampak pada tindakan terorisme (mewacanakan ajaran agama yang menganjurkan kebencian).<sup>10</sup> Sikap acuh tak acuh terhadap agama lain selain kepercayaan yang dianut pribadi.<sup>11</sup> Dengan kata lain, sikap intoleransi kemungkinan dapatkah ditoleransi? Hal ini secara tidak sadar dapat terjadi dalam pendidikan agama yang menekankan doktrin secara berlebihan (membandingkan dan akhirnya merendahkan agama lain). Seyogianya setiap agama menyampaikan ajaran yang baik bukan untuk membuat suatu program ideologi yang menolak dan menghasut pola berpikir murid untuk tumbuh dalam iman yang menolak keberadaan agama orang lain. Apa lagi hal itu juga terkait dengan penolakan tatanan demokrasi yang berlaku di tengah masyarakat. Untuk memahami agama dalam sifatnya yang pluralitas pada berbagai ajaran diperlukan sebuah pendekatan realitas Ilahi yang berbeda pula. Namun mempelajari agama ditunjukkan pada orientasi yang konstruktif.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama berpeluang menjadi alat yang menimbulkan reaksi kekerasan dalam gerakan radikalisme.<sup>12</sup> Fenomena ini muncul dari perkembangan paham intoleransi beragama yang menimpa kaum (anak) muda. Sebagaimana Elma Haryani menuliskan dalam penelitiannya tentang penyerangan oleh anak muda kepada pastor yang sedang berkhotbah di salah satu gereja.<sup>13</sup> Di tambah lagi relasi inter maupun antar umat beragama belum memperlihatkan secara maksimal wujud toleransi sehingga melahirkan kelompok-kelompok yang bertujuan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia melalui konteks agama. Kelompok ini disebut sebagai kelom-

---

<sup>6</sup> Sudirman Yahya, "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado," *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.

<sup>7</sup> Walzer, *On Toleration*, 87.

<sup>8</sup> Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Universitas Brawijaya Press, 2020), 15.

<sup>9</sup> Teresa M. Bejan, "Difference without Disagreement: Rethinking Hobbes on 'Independency' and Toleration," *The Review of Politics* 78, no. 1 (2016): 1–25, <https://doi.org/10.1017/S0034670515000856>.

<sup>10</sup> Lihat, <https://pkub.kemenag.go.id/opini/428/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstremisme-berbasis-agama>

<sup>11</sup> Rahman and Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, 139.

<sup>12</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

<sup>13</sup> Haryani.

pok agama yang radikal, dimana penyampaian informasi terkait ajaran agama ditafsirkan dengan beralaskan kepentingan kelompok.<sup>14</sup>

Beberapa penelitian tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan untuk meninjau sejauhmana manfaat dan ketegasan didalam membangun moderasi beragama.<sup>15</sup> Namun dari penelitian-penelitian itu moderasi beragama hanya berwacanakan sikap-sikap pemeluk agama yang diharapkan saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain tanpa bersinggungan dengan ajaran dan tindakan yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan dalam bangsa Indonesia. Misalnya, belum menyertakan pemilihan materi yang dapat berakar dalam praksis pendidikan agama untuk menghadapi ekstremisme beragama.

Menurut penulis kepelbagaian agama adalah fondasi yang berperan mewujudkan pokok humanitas yang mengakui kemanusiaan dalam relasi yang menyadari toleransi bukan untuk memecahbelah umat manusia. Dalam tulisan ini penulis menggagas sebuah ide toleransi beragama harus diakarkan dalam materi pengajaran agama. Oleh karena itu melihat pentingnya toleransi sebagai model relasi kerukunan antar umat beragama maka dibutuhkan suatu upaya kerukunan yang berakar pada agama itu sendiri melalui pengajarannya dan pengamalannya. Maka, tulisan ini bertujuan: pertama, menguraikan toleransi sebagai model relasi kerukunan umat beragama; kedua mendeskripsikan konsep pengajaran pendidikan kristiani sebagai refleksi kepekaan untuk merajut kebersamaan kerukunan umat beragama; ketiga, menawarkan dialog sebagai dasar toleransi kerukunan umat beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk kalimat interpretasi.<sup>16</sup> Metode ini secara deskriptif menggunakan literatur yang terkait dengan penelitian tentang toleransi sebagai model relasi kerukunan umat beragama dalam pendidikan Kristiani. Adapun literatur yang digunakan adalah buku, jurnal yang mendukung topik penelitian ini. Kemudian analisis penelitian dilakukan menyajikan interpretasi teori-teori yang mendukung penelitian ini. Mempercakapkan materi pelajaran bersama murid menuntun sikap toleransi sebagai model kerukunan yang menghargai kepelbagaian. Kajian ini mengajarkan sikap toleransi yang konkrit dan tegas bukan hanya ditentukan oleh nilai tertentu. Upaya pengumpulan data dari kajian literatur utama dalam membahas toleransi sebagai bagian dari moderasi beragama dalam pendidikan Kristiani dipadukan dari pemikiran Paul F. Kniter tentang pendidikan multikultural, dan konsep toleransi sebagai relasi kerukunan umat beragama dari pemikiran Michael Waltzer yang didukung dengan artikel lainnya.

---

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Sainuddin, "Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern," preprint (Open Science Framework, January 4, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/t36wx>.

<sup>15</sup> Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, No. 1 (October 16, 2021), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.V3i1.294>; Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan"; I Wayan Suasta, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Dimasa Covid-19 'Pandangan Pendidikan Hindu,'" *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, No. 2 (October 27, 2021): 84, <https://doi.org/10.25078/japam.V1i2.2902>; Doli Alberto Sagala, "Principles And Characters Of Religious Moderation In Christian Religious Education," *Journal DIDASKALIA* 3, No. 2 (October 28, 2020): 31–37, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.V3i2.185>.

<sup>16</sup> Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 64.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Kristiani yang Terbuka bagi Kerukunan Umat Beragama

Menurut Paul F. Knitter, sejarah agama diawali dari tiap agama mengajarkan dan menempatkan para pengikutnya dalam kontak yang terhubung dengan realitas. Misalnya: mengajarkan mereka suatu cara ibadah di mana mereka bisa keluar dari ikatan-ikatan ego agar mampu bersikap terbuka untuk mentransformasi ego dalam menghadapi kepelbagaian. Ia juga menyebutkan bahwa pengembangan kualitas agama dalam membangun kerjasama dengan agama lain memerlukan sebuah pemahaman untuk mendatangkan kebaikan bersama.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Kristiani, setiap penyampaian materi dapat dijelaskan untuk berdampak bagi keharmonisan realitas ditengah masyarakat. Pengajaran seperti ini disampaikan kepada murid agar mereka dapat memahami situasi dan kondisi keberagaman agama.<sup>18</sup> Sejalan dengan keragaman bangsa sebagai wujud aktualisasi dari iman.<sup>19</sup> Kurikulum yang disajikan dalam pendidikan agama diperluas dengan pengajaran yang inklusif untuk diaktualisasikan sesuai dengan kebenaran Alkitab.<sup>20</sup> Penting mengajarkan setiap materi ajar berbasis perdamaian dalam membina respon para pelajar sebagai penerapan interaksi dalam proses belajar mengajar.<sup>21</sup> Dalam hal ini sikap saling menerima dan menghargai dalam kebersamaan setiap agama adalah wujud pendidikan agama yang didasarkan pada pendidikan multikultur.<sup>22</sup>

Toleransi diajarkan dalam pendidikan kristiani bertujuan membentuk komitmen untuk saling menghargai, menerima dan memberikan kesempatan bagi yang lain untuk kerukunan hidup.<sup>23</sup> Namun, toleransi bukan taktat toleransi yang diwujudkan dengan sikap yang tidak kritis atau tidak reflektif terhadap setiap agama.<sup>24</sup> Artinya, saling menghormati perbedaan (pluralitas) tidak berarti manusia harus memberikan toleransi terhadap setiap tindakan yang merusak kerukunan umat manusia.<sup>25</sup>

Sebagai umat Kristen pengajaran tentang toleransi dapat diteladani dari sikap Yesus pada zamannya dalam menghadapi tantangan dari agama lain. Yesus menyampaikan pengajaran dengan tegas, tegoran, pengharapan bahkan berbagi pemikiran dengan orang beragama lain. Namun Ia tidak pernah menganggap ajaran agama lain salah. Sikap itu ditunjukkan dengan menghargai dan menghormati agama lain, sebagaimana Ia hadir

---

<sup>17</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 155.

<sup>18</sup> Achmad Zainal Abidin, "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (May 8, 2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

<sup>19</sup> A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15.

<sup>20</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 77.

<sup>21</sup> Linda Aulia Rahmah and Asep Amaludin, "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (October 14, 2021): 341, <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.

<sup>22</sup> Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (November 13, 2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

<sup>23</sup> Mufidatul Husna Siregar et al., "Pendidikan, Agama, Sosial Membangun Moderasi Beragama Melalui Kajian Keislaman Pada Kalangan Generasi Muda Di Desa Bandar Khalipah Dusun IX Tembung," *PKM-P* 5, no. 2 (December 14, 2021): 194, <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v5i2.986>.

<sup>24</sup> Voltaire, *Traktat Toleransi: Toleransi* (Lkis Pelangi Aksara, 2004), 16.

<sup>25</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (BPK Gunung Mulia, 2003), 128.



untuk menggenapinya. Dalam hal ini Frans Magnis Soeseno mengatakan bahwa orang beriman pada hakekatnya memiliki jiwa toleran tanpa pandang bulu dengan kesadaran yang datang dari dirinya sendiri bukan karena aturan.<sup>26</sup>

Sejalan dengan pendapat Soeseno, menurut Torrey Shanks mengatakan bahwa toleransi berfungsi sebagai cara untuk menanggapi pluralitas manusia dalam bentuk identitas dan hubungan sosial, termasuk juga tidak membatasi budaya, gender dan agama.<sup>27</sup> Konsep toleransi dimanfaatkan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman, tentar dan damai dalam konteks umat beragama. Dalam hal ini seluruh kegiatan keagamaan dilakukan secara bebas namun tidak menimbulkan konflik dan bersinggungan umat beragama lain, terutama agama-agama minoritas. Perwujudan dari kerukunan umat beragama dipupuk dalam sikap yang menunjukkan rasa hormat, bersifat kekeluargaan tanpa pandang bulu.<sup>28</sup> Sebagaimana hal itu tercipta dalam kehidupan kokoh dan menunjukkan kesatuan sebagai sesama saudara. Kemudian bersama-sama berkomitmen dalam memantapkan wawasan spiritual dan wawasan kebangsaan untuk terhindar dari fanatisme keagamaan yang sempit. Pengembangan ini ditujukan untuk memperkokoh situasi yang positif untuk menghadapi tantangan dan kebelbagaian dari segala bentuk keragaman yang ada pada bangsa Indonesia.<sup>29</sup>

Toleransi antarumat beragama dibangun dalam dimensi sipritualitas dan religiositas. Realitas hubungan antar umat beragama dicerminkan dalam keutamaan dan perjumpaan spiritual agar berakar pada kesadaran masing-masing agama. Di dalamnya menimbulkan motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta kepada sesama manusia. Motivasi ini dijadikan sebagai tugas panggilan spiritual yang terjalin dalam keakraban, keintiman, kerinduan dan bakti. Dengan demikian, fondasi suatu agama dibangun berdasarkan spritualitas dan religiusitas untuk memperkokoh relasi umat beragama.<sup>30</sup>

Selanjutnya menurut Eka Dharmaputera dalam Sairin Weinata (2002), kemajemukan agama-agama di Indonesia dapat dilihat dari berbagai dimensi yang membangun kerukunan hidup umat beragama, yaitu: pertama, kerukunan akan tumbuh melalui semangat kebersamaan dalam mempercakapkan pengalaman iman secara dinamis. Artinya, di dalam kerukunan terdapat dorongan untuk mengupayakan kesepakatan baru yang aktif dan berjalan bersama-sama; kedua, kerukunan yang seimbang dan dinamis dimaksudkan untuk saling mengingatkan dengan menjaga prinsip kebebasan ke arah jalan tengah. Dalam hal ini pengalaman bersama umat beragama saling dipadukan sebagai peluang kebersamaan (kerukunan).<sup>31</sup>

Anis Malik Thoha menyebutkan bahwa keyakinan di setiap agama mengakui adanya Tuhan dan masing-masing agama secara mutlak memiliki hak untuk mengajarkan pembebasan, keselamatan atau pencerahan. Namun agama yang secara berlebihan menyampaikan

---

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno et al., eds., *Agama, Keterbukaan, Dan Demokrasi: Harapan Dan Tantangan*, Cetakan I (Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina, 2015), 24.

<sup>27</sup> Torrey Shanks, "Toleration and Democratic Membership: John Locke and Michel de Montaigne on Monsters," *Political Theory* 43, no. 4 (August 2015): 451–72, <https://doi.org/10.1177/0090591714560376>.

<sup>28</sup> Muhamad Murtadlo, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri," preprint (Open Science Framework, November 17, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>.

<sup>29</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 122.

<sup>30</sup> Olah H. Schumann, *Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan: punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann* (BPK Gunung Mulia, 1999), 56.

<sup>31</sup> Sairin Weinata, *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran* (BPK Gunung Mulia, 2002), 105.

ajarannya itu menamfikkan agama lain.<sup>32</sup> Ia juga menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang paling krusial dan dieksploitasi pada zaman ini adalah toleransi. Hal tersebut terjadi karena pemerintahan demokratis mengandaikan adanya persamaan yang penuh terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, hak dan kewajiban. Persamaan penuh ini memastikan sikap toleransi.<sup>33</sup> Upaya ini juga menjadi program moderasi beragama dalam bentuk yang beragam agar menjadi kebiasaan atau perilaku bagi bangsa Indonesia.<sup>34</sup>

### **Konsep Toleransi dalam Pendidikan Kristiani**

Ajaran pendidikan Kristiani tentang hukum kasih menyampaikan suatu pedoman hidup yang dijadikan norma-norma dalam membangun relasi bersama agama lain sesuai dengan ajaran dari Alkitab.<sup>35</sup> Di dalam kedua hukum kasih menunjukkan ada dua hubungan yang harus dijaga yaitu, kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Bagi orang Kristen kasih disebut sebagai hukum yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Dasar kasih mengandung unsur kerukunan tertulis dalam kitab Injil Matius 22:37 yang menguraikan tentang etika toleransi. Etika ini berpijak dari prinsip-prinsip kebenaran sebagai jalan keluar dari konflik agama. Misalnya: konteks bangsa Israel dalam perbedaan budaya dan agama dijadikan sebagai contoh Allah menunjukkan kasih-Nya. Ulangan 10:18-19 memperlihatkan bangsa Israel dituntun untuk menerima dan mengasihi orang asing yang tidak sama budaya dan agamanya dengan mereka. Situasi ini mencerminkan pengakuan dan persamaan diri sebagai manusia yang memiliki kepercayaan masing-masing. Allah menunjukkan kasihNya terhadap bangsa-bangsa asing, meskipun bukan umat pilihanNya. Demikian pula Ia mengajak umat pilihanNya mampu mengasihi mereka (bangsa asing) yang tidak berasal dari bangsa Israel (Mzm.146:9; Im.19:33-34).

Inisiatif dari Allah untuk menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia namun juga Ia memperkenalkan diri masuk dalam ruang dan waktu yang memiliki batas. Agar manusia yang memiliki keterbatasan dapat mengenal diri-Nya. Toleransi yang diberikan Allah sebagai contoh kepada manusia melalui pernyataan-Nya terhadap semua ciptaan. Hal ini dilakukan dengan berkomunikasi melalui manusia yang diutus kepada nabi, pernyataan melalui alam ciptaan, dan pernyataan melalui peristiwa-peristiwa spiritual lainnya. Konsep toleransi bagi ajaran Kristen bermula dari pernyataan Allah dalam komunikasi dengan semua ciptaan secara khusus dalam kepelbagaian kepercayaan dan bangsa. Inisiatif ini menjadi pola komunikasi yang aktif agar umat Kristen mampu berupaya menunjukkan sikap toleransi dengan batasan yang tegas tanpa merendahkan agama lain. Artinya, umat Kristen tidak memaksakan esensi kebenaran Alkitab harus dimiliki atau dianut oleh agama lain sebagai dasar kepercayaan mereka.

Konsep toleransi dalam pendidikan Kristen mengajarkan bahwa sebuah pemahaman dan perilaku beragama dapat mengambil jalan tengah atau istilah yang dikenal moderasi beragama. Upaya ini dilakukan dalam menanamkan sikap yang terbuka dalam kema-jemukan budaya dan agama.<sup>36</sup> Pengelolaan situasi keagamaan yang beragam memerlukan visi dan solusi untuk menjalankan kehidupan agama yang tidak terjebak pada sikap

---

<sup>32</sup> Anis Malik Thoha, *Tren pluralisme agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 34.

<sup>33</sup> Thoha, 55.

<sup>34</sup> Sumarto, "IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI."

<sup>35</sup> Sagala, "Principles and Characters Of Religious Moderation In Christian Religious Education."

<sup>36</sup> Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)."

intoleransi, radikalisme dan ekstremisme.<sup>37</sup> Oleh karena itu, masing-masing agama secara bersama membangun batas-batas yang dilakukan dalam interaksi sosial sebagai ruang untuk menciptakan rasa aman dalam keyakinan yang tidak merendahkan satu dengan yang lain.<sup>38</sup> Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya untuk memperoleh dan menikmati anugerahnya secara bersama dengan yang lain. Semua ciptaan-Nya ditujukan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lain (Kej. 1:28). Manusia yang diciptakan dipanggil untuk secara bersama-sama saling melayani tanpa memandang perbedaan keyakinan, budaya, suku, dan latar belakang lainnya. Tujuan penciptaan Allah memberikan dasar sikap toleransi orang Kristen melalui karya Allah dalam kehidupan manusia. Dalam Matius 7:3 dan Lukas 6:41, Allah menyatakan Firman-Nya bahwa rasa saling menghargai dalam menjalani kehidupan secara bersama adalah yang penting untuk dilakukan di tengah-tengah masyarakat global dan majemuk saat ini. Tentang hal ini telah disampaikan lebih dari 2000 tahun lalu, justru sangat dibutuhkan bangsa-bangsa saat ini.

Panggilan Allah dalam mendukung toleransi beragama ditujukan untuk semua ciptaan-Nya. Secara khusus kepada umat Kristiani agar membina kehidupan yang damai meskipun hidup ditengah orang yang bukan seiman dengan mereka. Sebab, ciptaan Allah yang mulia dan sangat berharga adalah manusia. Di mana mereka diberi martabat yang turut segambar dan serupa dengan Allah. Di dalam pribadi Yesus sebagai teladan bagi umat Kristiani menunjukkan pernyataan Allah bahwa Allah yang menjadi manusia turut bersama-sama dengan manusia namun demikian Ia tidak menghilangkan keberadaan identitas diri sebagai Allah yang sejati dalam yang diakui dan disembah oleh umat yang percaya kepada-Nya.

Selanjutnya dalam amanat kasih yang diajarkan Tuhan Yesus tidak hanya berlaku bagi orang percaya saja namun juga bagi semua umat manusia (Mat. 22:37-39). Pengajaran ini dicontohkan dalam Alkitab, tentang percakapan Yesus dengan orang samaria. Padahal, latar belakang dan keyakinan mereka sangat berbeda (Luk. 10:29-37). Yesus juga lebih dalam mengajak umat-Nya mengasihi musuh. Artinya, setiap orang percaya tetap mengasihi orang yang tidak seiman meskipun mereka memusihi umat-Nya. Harapan ini memiliki tujuan agar hidup orang percaya kepada Yesus tetap mengasihi. (Mat.5:43-44). Konsep toleransi dalam iman Kristen, berdasarkan kasih menunjukkan toleransi yang tanpa batas tetapi mengarah pada kesadaran secara bersama-sama dalam kepelbagaian memupuk kerukunan beragama.

Berdasarkan konsep toleransi diatas pelajaran pendidikan Kristiani memiliki materi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai moderasi beragama, baik pendidikan tingkat dasar maupun tingkat menengah. Misalnya, pada materi pelajaran pendidikan Kristiani pada tingkat dasar tentang tema diantaranya sebagai berikut: belajar mengasihi seperti Allah, bersyukur dalam perbedaan, aku menolong walaupun berbeda, bersikap toleran kepada orang lain, bersahabat dengan semua orang.<sup>39</sup> Demikian pula materi pelajaran pendidikan Kristiani pada tingkat menengah tentang tema diantaranya sebagai berikut: menjadi manusia yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, mengasihi dan

---

<sup>37</sup> Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

<sup>38</sup> Abror.

<sup>39</sup> Lihat buku siswa SD Kelas III, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, kurikulum 2013.



menghasilkan perubahan, karya Allah dalam kepelbagaian, karunia Allah dalam kepelbagaian.<sup>40</sup>

### **Dialog Sebagai Bingkai Toleransi Umat Beragama**

Upaya dialog sebagai pendukung sikap toleransi ditujukan untuk menjembatani konflik yang kemungkinan timbul dalam konteks beragama. Namun, bukan berarti dengan adanya dialog maka persoalan tidak ada. Dialog dilakukan dalam percakapan yang terbuka dalam bentuk diskusi pengalaman iman yang tidak terlepas dari perdebatan. Situasi ini memerlukan standar untuk melakukan kebebasan berbicara dengan etika yang bermuara dalam mendukung perdamaian. Ketika dialog dalam diskusi agama tidak memberikan kritik, hasil yang korektif, ataupun yang konstruktif bagi dorongan atau kecenderungan batin yang menyakitkan, agama menjadi antek kejahatan. Bahkangerakan-gerakan universal bagi keselamatan global seperti kekristenan, islam dan buddhisme sekalipun dapat terdistorsi dan menjadi jahat karena menjadi upaya memperluas kekuasaan diri.<sup>41</sup>

Toleransi dalam wahana kerukunan umat beragama mengungkapkan dialog yang teologis sebagai bentuk pengalaman iman dari masing-masing agama. Perbedaan religiositas dalam dialog beragama dilakukan dengan tujuan saling memahami dan melengkapi. Bukan berarti menghilangkan keyakinan dari agama masing-masing tetapi ada interaksi yang memaparkan konsep beragama yang membangun keakraban, kebersamaan dalam keragaman.

Ketercapaian dialog sebagai bingkai toleransi tampak dalam hal berikut ini: pertama, memiliki ruang percakapan dalam keterbukaan dan transparansi; kedua, menyadari adanya perbedaan dan kebenaran masing-masing agama; ketiga, ada sikap kritis sebagai pertimbangan dan pemahaman untuk bersikap, berperilaku sebagai manusia yang beragama; keempat, ada persamaan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama tanpa mengorbankan identitas agama masing-masing; kelima, adanya pemahaman kepercayaan dalam usaha memenuhi dasar hidup bersama.<sup>42</sup>

Dalam konteks pendidikan Kristiani dialog diejawantahkan dengan cara mengajarkan tentang kepelbagaian atau keberagaman melalui percakapan sehari-hari sebagaimana yang telah tercantum pada materi pelajaran pendidikan Kristiani. Dialog ini tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran didalam kelas, namun juga diluar kelas. Misalnya, dapat diperbincangkan bersama orang tua, kerabat dan semua orang. Tindakan dialog ini akan membingkai keutuhan relasi dalam kepelbagaian umat beragama. Dialog ini dapat dilakukan dalam diskusi, debat, berbagi pengalaman dan pendapat. Proses dialog ini mendukung sikap saling menghargai dan menghormati tetapi juga intoleran pada tindakan yang dianggap merendahkan kepercayaan (agama) satu dan lainnya.

Toleransi yang diajarkan dalam pendidikan Kristiani didialogkan dalam wacana bahwa Allah menghargai perbedaan. Sebagaimana dialog tentang kasih Allah untuk dunia bukan hanya Umat-Nya. Demikian pula, bingkai kerukunan umat beragama merujuk pada moderasi beragama dalam keragaman. Dalam dialog, sikap yang ditunjukkan adalah adanya penghargaan dan penghormatan terhadap semua tradisi keagamaan sebagai se-

---

<sup>40</sup> Lihat buku siswa SMA/SMK Kelas X, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, kurikulum 2013.

<sup>41</sup> Shanks, "Toleration and Democratic Membership."

<sup>42</sup> Ahsanul Khalikin and Achmad Miqdad, *Model dialog kerukunan umat beragama*, 2019.

buah kebenaran. Kebenaran dari keyakinan itu adalah milik bersama semua agama.<sup>43</sup> Keharmonisan praktik nyata perilaku beragama didasarkan pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak kepercayaan masing-masing. Bahkan moderasi beragama disebut sebagai upaya jalan tengah untuk mencegah terjadinya paham radikal. Hal ini merupakan keharusan yang mendukung kerukunan beragama dengan sikap pluralis.<sup>44</sup>

Upaya dialog bukan untuk mempengaruhi dengan memanfaatkan doktrin agama melainkan menjalin hubungan untuk memahami dalam konsep persaudaraan atau persahabatan.<sup>45</sup> Untuk itu, gagasan moderasi beragama di dalam pendidikan Kristiani mendeskripsikan kepelbagaian kepada warga sekolah. Hal ini dilakukan untuk membuka diri melihat dan memahami realitas sosial di lingkungan sekitar. Kemudian memahami bahwa agama secara komprehensif dalam pembelajaran terkait dengan tekstual dan kontekstual. Keberagaman yang diceritakan dalam pengajaran agama menjadi perlindungan bagi warga sekolah memahami pentingnya toleransi agar tidak terjerumus ke dalam radikalisme.<sup>46</sup>

## KESIMPULAN

Toleransi dipahami merupakan konsep yang membuka ruang untuk berpikir, bertindak dan bersikap terhadap kepelbagaian, baik berdasarkan prinsip maupun aturan yang berlaku dalam setiap agama. Toleransi menjadi istilah yang mendukung terwujudnya moderasi beragama. Hal ini penting diajarkan dalam pelajaran agama disekolah untuk menginformasikan dan mengajak warga sekolah kuhusunya guru dan murid untuk menghayati kemajemukan dari agama-agama yang ada di Indonesia. Pemilihan materi yang tepat adalah salah satu wadah untuk menyampaikan moderasi beragama melalui cerita-cerita yang dihubungkan dari kitab suci, sehingga doktrin yang disampaikan tidak salah untuk diinterpretasi kembali sesuai dengan realitas masa kini.

Toleransi sebagai model relasi dalam kerukunan umat beragama dalam pendidikan Kristiani mengajarkan sikap menerima keberagaman, perbedaan dan kemajemukan religiositas agama-agama. Aktualisasi dari toleransi itu tidak hanya didasarkan pada batasa oleh adanya aturan namun juga timbul dari kesadaran diri sendiri untuk saling menghargai, menghormati dan mendukung keberadaan kegiatan keagamaan di lingkungan di mana para murid berada. Karena, mereka juga adalah bagian dari masyarakat, bangsa yang majemuk di bumi Indonesia. Pengajaran tentang toleransi sebagai bingkai kerukunan umat beragama perlu ditata ulang dalam kurikulum pendidikan Kristiani. Kontribusi ini akan berdampak sesuai dengan dasar iman Kristen. Sebagaimana Yesus Kristus sebagai tokoh dan teladan yang mengajarkan tentang kasih yang mendatangkan damai sejahtera bagi semua orang tanpa membedakan latar belakang budaya, dan kepercayaan.

---

<sup>43</sup> Suasta, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Dimasa Covid-19 'Pandangan Pendidikan Hindu.'"

<sup>44</sup> Sainuddin, "Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern."

<sup>45</sup> Daniel Ronda, "Peran Kepemimpinan Kristen Membangun Dialog Antar Umat Umat Beragama," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.25>.

<sup>46</sup> Vita Santa Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (December 20, 2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

## REFERENSI

- Abdullah, S. Dinar Annisa. "Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi)." *RAUSHAN FIKR* 10, no. 3 (August 16, 2021): 141–48. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4699>.
- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (May 8, 2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *MIMIKRI* 6, no. 1 (June 2020): 58–73.
- Bejan, Teresa M. "Difference without Disagreement: Rethinking Hobbes on 'Independency' and Toleration." *The Review of Politics* 78, no. 1 (2016): 1–25. <https://doi.org/10.1017/S0034670515000856>.
- Chrisantina, Vita Santa. "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (December 20, 2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Heyd, David, ed. "Toleration: An Impossible Virtue?" In *Toleration*, 18–27. Princeton University Press, 1998. <https://doi.org/10.1515/9781400822010.18>.
- Khalikin, Ahsanul, and Achmad Miqdad. *Model dialog kerukunan umat beragama*, 2019.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- — —. *Satu Bumi Banyak Agama*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Magnis Suseno, Franz, Ayu Mellisa, Husni Mubarak, and Yayasan Wakaf Paramadina (Jakarta, Indonesia), eds. *Agama, Keterbukaan, Dan Demokrasi: Harapan Dan Tantangan*. Cetakan I. Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina, 2015.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Murtadlo, Muhamad. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri." Preprint. Open Science Framework, November 17, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>.
- Rahmah, Linda Aulia, and Asep Amaludin. "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (October 14, 2021): 341. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Ronda, Daniel. "Peran Kepemimpinan Kristen Membangun Dialog Antar Umat Umat Beragama." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.25>.

- Rumahuru, Yance Z. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS* 7, no. 2 (November 13, 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Sagala, Doli Alberto. "Principles And Characters Of Religious Moderation In Christian Religious Education." *Journal DIDASKALIA* 3, no. 2 (October 28, 2020): 31–37. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i2.185>.
- Sainuddin, Ibnu Hajar. "Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern." Preprint. Open Science Framework, January 4, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t36wx>.
- Schumann, Olah H. Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan : punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Shanks, Torrey. "Toleration and Democratic Membership: John Locke and Michel de Montaigne on Monsters." *Political Theory* 43, no. 4 (August 2015): 451–72. <https://doi.org/10.1177/0090591714560376>.
- Siregar, Mufidatul Husna, Desti Ramadayanti, Fauzi Arif Lubis, and Muhammad Ardiansyah. "Pendidikan, Agama, Sosial Membangun Moderasi Beragama Melalui Kajian Keislaman Pada Kalangan Generasi Muda Di Desa Bandar Khalipah Dusun IX Tembung." *PKM-P* 5, no. 2 (December 14, 2021): 194. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v5i2.986>.
- Suasta, I Wayan. "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Dimasa Covid-19 'Pandangan Pendidikan Hindu.'" *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (October 27, 2021): 84. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2902>.
- Sumarto, Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (October 16, 2021). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Thoha, Anis Malik. *Tren pluralisme agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Voltaire. *Traktat Toleransi: Toleransi*. Lkis Pelangi Aksara, 2004.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven London: Yale University Press, 1999.
- Weinata, Sairin. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yahya, Sudirman. "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Dalam Konteks Moderasi Beragama di Kota Manado." *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020): 1–22. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.